



Fenomena Christian Prince dan Ustaz Charis Bangun Samudra: Pembela Kebenaran Iman?

The Phenomenon of Christian Prince and Ustaz Charis Bangun Samudra: The Defenders of the Faith?

Abraham Silo Wilar

asilowilar@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ABSTRAK

Fenomena Christian Prince dan Ustaz Charis Bangun Samudra membentuk suatu konstruksi citra yang sangat spesifik bagi masing-masing tokoh tersebut. Konstruksi citra tersebut adalah Pembela Kebenaran Iman (PKI). Tulisan ini menginvestigasi citra tersebut dengan menggunakan suatu pendekatan multidisiplin. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, tulisan ini berargumen bahwa citra Pembela Kebenaran Iman (PKI) tersebut bukan satu-satunya hal yang dikomunikasikan oleh fenomena tersebut. Masih banyak citra lain yang muncul dari fenomena tersebut. Dengan argumen tersebut, lebih lanjut, saya mengajukan tesis bahwa citra Pembela Kebenaran Iman tersebut tidak dapat dibenarkan secara teologis karena bertentangan dengan prinsip religious ethics yang ada di dalam pendekatan teologi yang digunakan oleh artikel ini. Artikel ini mendeskripsikan revivalisme apologetika relijius di komunitas Kristen dan Islam, dan religious phobia, yaitu, Islamophobia dan Christianophobia, sebagai konten utama dari fenomena tersebut dan yang memperlihatkan persoalan teologis dari citra tersebut.

Kata-kata Kunci: konstruksi, citra, multi-disiplin, apologetika, dan religious phobia.

ABSTRACT

The phenomenon of Christian Prince and Ustaz Charis Bangun Samudra has generated a specific image of the profiles as the defenders of the faith as the constructed image of the two that is popularly and publicly known. This article investigates the image with a multidisciplinary methodology to show the multiple images that are communicated by the phenomenon. This article addresses revivalism of religious apologetic of both communities, religious phobia, Christianophobia, and Islamophobia in the communities to argue that the image cannot be justified theologically since it contradicts the religious ethics of the theological approach employed in this article.

Keywords: Construction, Image, Multi-discipline, Apologetics, and Religious Phobia

PENDAHULUAN

Dunia sosial -via media sosial- diramaikan oleh figur-figur seperti Christian Prince, dan Ustaz Charis Bangun Samudra. Christian Prince menggoncang dunia virtual melalui kanal *Youtube* berjudul *The Arabian Prophet*.¹ Kanal ini diklaim sebagai kanal yang dikelola langsung oleh Christian Prince. Di samping kanal individual tersebut, Prince juga mengelola situs yang bernama *Patreon*.² Di samping dua kanal yang dikelola langsung olehnya, situs lain seperti *Praedicator Veritatis*³ yang menyediakan video-video Prince dengan terjemahan bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, kanal *Youtube* Christian Prince Bahasa Indonesia juga tersedia secara daring.⁴ Di samping kedua kanal tersebut, ia juga memiliki situs yang dikelola pribadi, yaitu *The Christian Prince*.⁵

Tidak hanya kanal *Youtube*, Christian Prince juga menuliskan sejumlah buku dan menerbitkan buku-buku tersebut. Buku-bukunya dapat dilihat di situs *Amazon*. Menurut situs *The Christian Prince*, beberapa buku beliau diterjemahkan ke dalam bahasa asing, misalnya buku *The Deception of Allah* (2011)⁶ diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol. Buku lainnya adalah *Qur'an & Science in Depth*⁷ dan dua volume *Sex & Allah*⁸ yang diterbitkan pada tahun 2018.

Di tempat lain, Ustaz Charis Bangun Samudra menggoncang dunia virtual melalui video-video ceramah, misalnya, <https://www.youtube.com/watch?v=-sLdR7kM2FA>, dan <https://www.youtube.com/watch?v=n-FoG2R1Gk>. Situs

1 "The Arabian Prophet - YouTube," accessed November 2, 2020, <https://www.youtube.com/channel/UCOllN2W9yT4ZYaSgTkqzhhg>.

2 "Christian Prince Is Creating Free Education to the World about Islam," *Patreon*, accessed November 2, 2020, <https://www.patreon.com/ChristianPrince>.

3 <https://www.youtube.com/watch?v=n6vZghsWlxQ&t=92s>

4 Christian Prince - Bahasa Indonesia, "Christian Prince: Shocking!! Jesus Evidently Never Knew The Bible - Ustadz Insan Mokoginta," last modified 2020, diakses Juli 7, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=NjGN_smxuUo.

5 Christian Prince, "The Christian Prince," diakses Juli 7, 2020, <http://thechristianprince.com/>.

6 Christian Prince, *The Deception of Allah* (Usama Dakdok Publishing, 2011).

7 Christian Prince, *Qur'an and Science in Depth: This Book Go in Deep Study about the Qur'an and Science Investigating the Truthful of Facts or Claims* (Qur'an And Science, 2015).

8 Christian Prince, *Sex And Allah*, vol. 1 (Christian Prince, 2018); Christian Prince, *Sex And Allah*, vol. 2 (Christian Prince, 2018).

pertama sebenarnya sudah beredar sejak tahun 2017 –dan *booming* di tahun 2020, Ustaz Samudera menyampaikan suatu testimoni tentang riwayat diri sebagai muallaf.⁹ Sementara itu, di situs kedua yang sudah beredar sejak tahun 2017, Ustaz Samudra menyampaikan siraman rohani agama Islam.

Setiap situs *Youtube* dari masing-masing tokoh tersebut memiliki kolom komentar. Komentar-komentar di kolom tersebut memberi petunjuk kepada saya tentang respons publik atas masing-masing video. Secara sederhana, respons tersebut dapat dilihat dengan dua kategori: positif dan negatif. Namun demikian, di samping dua kategori tersebut, respons tersebut dapat dilihat dengan kategori lain yang lebih detail. Misalnya, kategori positif dapat dibagi ke apresiasi tanpa afirmasi, dan apresiasi dengan afirmasi. Sejalan dengan itu, kategori negatif dapat dibagi ke kritis-apresiatif, dan kritis-destruktif.

Bertolak dari komentar positif tersebut, saya merumuskan respons-respons positif tersebut sebagai berikut: “baik Christian Prince atau Ustaz Bangun Samudra adalah Pembela Kebenaran Iman.” Respons positif tersebut yang akan menjadi pokok pembahasan saya di materi ini. Pembahasan akan dilakukan dengan menggunakan metodologi multidisiplin.

Di tulisan ini, saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan riset yang berfungsi untuk menuntun alur tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ada yang bersifat metodologis dan substantif. Pertanyaan metodologis diajukan agar fenomena ini dapat didekati secara tepat. Lalu, pertanyaan substantif diajukan agar sejumlah *insights* dari fenomena ini dapat disingkapkan. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan tersebut:

1. Bagaimana mendekati fenomena Christian Prince dan Ustaz Charis Bangu Samudera?
2. Apakah Pembela Kebenaran Iman adalah hal satu-satunya yang sedang dikomunikasikan/disampaikan oleh fenomena tersebut?

⁹ Lih. Testimoni beliau menimbulkan kontroversi dan respon dari pihak Gereja Katolik di Indonesia yang diwakili oleh Komsos Keuskupan Agung Semarang. Komsos Keuskupan Agung Semarang, “Tanggapan Pastor Asli #2: Jurus Akrobatik Ustad Bangun Samudra,” *Youtube*, last modified 2020, diakses Juli 8, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=_VqNUCUBsY0.

3. Fenomena Christian Prince dan Ustaz Charis Bangun Samudera, sebenarnya, sedang menyampaikan apa?
4. Apakah Fenomena CP dan UBS dapat dibenarkan secara teologis?

Dari empat pertanyaan di atas, pertanyaan pertama adalah pertanyaan metodologis, dan pertanyaan kedua, ketiga dan keempat adalah pertanyaan substantif. Setiap pertanyaan di atas berfungsi untuk mendalami fenomena tersebut dengan menggunakan metode spesifik yang diajukan tulisan ini.

Di tulisan ini, saya mengajukan dua argumen. Pertama, respons positif dari kedua tokoh ini, yaitu, Pembela Kebenaran Iman (PKI), bukanlah satu-satunya citra yang muncul dari fenomena tersebut. Hal itu disebabkan karena fenomena tersebut memunculkan citra lainnya yang justru jauh berbeda dari citra PKI yang ada di respons positif tersebut. Kedua, melalui kaca mata etika religius yang ada di metodologi teologi, apa yang dilakukan oleh kedua profil di atas tidak dapat dibenarkan secara teologis.

METODOLOGI

Bagaimana Mendekati Fenomena CP dan CBS?

Di atas saya telah menyampaikan bahwa saya menggunakan pendekatan multi-disiplin. Menurut saya, pendekatan multi-disiplin lebih menolong meluaskan eksplorasi untuk mendapatkan lebih banyak *insights* tentang topik ini, serta memberi ruang untuk saling melengkapi celah dari setiap pendekatan tersebut. Pendekatan ini disusun oleh tiga bidang studi, yaitu psikoanalisis, sejarah, dan teologi. Masing-masing bidang studi ini menawarkan berbagai konsep yang menjelaskan *nature* dari setiap bidang studi tersebut. Psikoanalisis, misalnya, membahas konsep ketidaksadaran, subjek dan intersubjek, dan lainnya. Lalu, sejarah memiliki historiografi sebagai perspektif melakukan riset kesejarahan. Kemudian, teologi memiliki etika religius yang berhubungan erat dengan penyusunan sikap etis.

Masing-masing pendekatan yang digunakan di tulisan ini memiliki fungsinya sendiri-sendiri di dalam mendekati fenomena ini. Pertama, pendekatan psikoanalisis digunakan untuk meneropong serat-serat psikologis yang ada di

fenomena tersebut menjadi lebih jelas. Dengan pendekatan ini, fenomena tersebut memiliki serat psikologis yang dapat dianalisis. Pendekatan ini untuk menjawab pertanyaan kedua yang diajukan di atas. Kedua, pendekatan sejarah digunakan untuk melakukan investigasi akar-akar yang menyusun fenomena CP dan CBS. Investigasi dilakukan di dalam catatan sejarah Kristen dan Islam. Dari investigasi tersebut, catatan sejarah akan menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan hal baru di dalam kedua komunitas tersebut. Pendekatan kedua ini digunakan untuk menjawab pertanyaan ketiga. Ketiga, pendekatan teologi yang memiliki etika religius sebagai suatu perspektif yang menolong bersikap secara etis. Karena itu, pendekatan teologi di sini berfungsi untuk melihat apakah fenomena tersebut dapat diterima secara etis-teologis.

DISKUSI

Pendekatan Psikoanalisis dan Fenomena CP dan CBS

Buku *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities* (2016) memuat diskusi tentang psikoanalisis dan relasinya dengan sejumlah bidang studi seperti sejarah, sosiologi, filosofi, dan arsitektur.¹⁰ Dari buku tersebut, saya memahami ada serat psikologi dari cara berpikir manusia yang masuk di dalam bidang studi filsafat, ada serat psikologi dari konstruksi bangunan, dan seterusnya. Contoh, Elizabeth Danze dan Stephen Sonnenberg, dua profesor asal The University of Texas, menggunakan psikoanalisis sebagai suatu pendekatan di bidang arsitektur untuk melihat bahwa kedua hal ini memiliki interseksi.¹¹ Secara khusus, Danze dan Sonnenberg menyebutkan suatu bangunan bukan sekedar aspek fisik yang terlihat mata (misalnya struktur bangunan, dan material yang menyusun bangunan), tetapi juga aspek spiritual yang ada di balik wujud fisik tersebut (misalnya, keindahan, keteduhan, dan seterusnya). Bahkan, Danze dan Sonnenberg menyebutkan aspek spiritual dari suatu bangunan adalah harapan. Suatu

10 Anthony Elliott dan Jeffrey Prager, ed., *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities* (London: Routledge, 2016).

11 Elizabeth Danze dan Stephen Sonnenberg, "Psychoanalysis and Architecture," in *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities*, ed. Anthony Elliott dan Jeffrey Prager (London: Routledge, 2016), 323.

bangunan dibangun sebagai realisasi dari harapan.¹² Apa yang disampaikan oleh Danze dan Sonneberg adalah contoh bagaimana psikoanalisis digunakan sebagai suatu pendekatan yang dapat menunjukkan serat psikologis dari suatu bangunan.

Bertolak dari karya tulisan Danze dan Sonnenberg tersebut, saya menggunakan psikoanalisis sebagai suatu pendekatan untuk memahami fenomena CP dan CBS. Hal itu disebabkan karena fenomena CP dan CBS dapat didekati oleh psikoanalisis untuk menyingkapkan isi dari fenomena tersebut, dan sekaligus membantah citra PKI yang dilekatkan kepada kedua profil yang dibahas oleh riset ini.

Sigmund Freud (1856-1939) dapat disebut peletak fondasi bagi psikoanalisis sebagai suatu teori sosial. Dalam catatan Elliott, Freud menghadirkan psikoanalisis sebagai suatu teori sosial tentang subjektivitas manusia.¹³ Di dalam pemikiran Freud, secara pendek, subjektivitas manusia melekat dengan tiga hal, yaitu representasi, afek dan hasrat, dan masing-masing berelasi dengan intersubjektivitas (manusia yang lain), dan proses-proses berbudaya.¹⁴ Terkait ketiga hal di atas, Dianna T. Kenny, seorang profesor psikologi dari University of Sydney, mengingatkan bahwa masing-masing istilah di atas merujuk ke pemahaman teknis yang dibuat oleh Freud. Misalnya, Kenny mencatat bahwa istilah afeksi merujuk ke kuantitas, daya atau energi dari *instinctual drive*.¹⁵ Karena itu, subjektivitas manusia selalu berada dalam pembentukan di suatu jejaring kompleks dari tiga hal tersebut. Lebih lanjut, Kenny menyebutkan bahwa jejaring kompleks tersebut terstrukturisasi ke dalam tiga hal, yaitu, id, ego dan superego.¹⁶ Dengan ulasan tersebut, saya melihat bahwa subjektivitas manusia atau kepribadian adalah suatu hal yang kompleks dan selalu berada dalam pembentukan.

Freud dikenal karena ia membagi subjektivitas atau kepribadian berdasarkan perkembangan seksualitas. Secara khusus, Freud mengajukan empat tipe

12 Ibid.

13 Anthony Elliott, *Social Theory since Freud: Transversing Social Imaginaries* (London: Routledge, 2004), 21.

14 Ibid.

15 Dianna T. Kenny, "A Brief History of Psychoanalysis: From Freud to Fantasy to Folly," *Psychotherapy and Counselling Journal of Australia* 3 (2016): 3, <https://pacja.org.au/2016/09/a-brief-history-of-psychoanalysis-from-freud-to-fantasy-to-folly-2/>.

16 Ibid., 5.

kepribadian, yaitu kepribadian oral, kepribadian *anal*, kepribadian *phallus*, dan kepribadian genital. Bagi Freud seksualitas adalah hal substansial yang membentuk subjektivitas atau kepribadian seseorang. Hal itu disebabkan karena seksualitas adalah suatu energi yang dapat mengontrol seseorang, di satu sisi, dan seseorang dapat menunjukkan bagaimana merespons energi tersebut, di sisi lain.¹⁷ Menurut Freud, perkembangan ini berlaku bagi anak-anak (*children*) dan orang dewasa (*adults*).

Di tempat lain, Jacques Lacan (1901-1981) adalah salah satu tokoh sentral di samping Freud. Sean Homer, seorang pengajar dari The American University di Bulgaria, menyebut Lacan sebagai penafsir Freud dari Perancis.¹⁸ Di tempat lain, Anthony Elliott menyebut Lacan sebagai perevisi radikal pemikiran psikoanalisis Freud.¹⁹ Lacan sebagai penafsir Freud mengambil "subject" (individu) sebagai fokus pembahasannya. David Macey (1949-2011), misalnya, membahas pemikiran Lacan tentang "subject". Dalam pemikiran Lacan, "subjek" memiliki "subjektivitas" dan "intersubjektivitas", dan masing-masing berada di dalam kompleksitas *Oedipus*, dan kompleksitas *Oedipus* itu menjadi identitas diri dari "subjek" tersebut. Dengan demikian istilah *Oedipus* memegang peran penting untuk menjelaskan tentang subjek yang berada di dalam kompleksitas dan di dalam kompleksitas itu ada serat psikologis.²⁰

Dengan menggunakan psikoanalisis sebagai suatu pendekatan terhadap fenomena CP dan CBS, saya melihat bahwa fenomena CP dan CBS sebagai suatu fenomena kompleks yang tidak hanya menampilkan satu konstruksi imaji dari CP dan CBS sebagai Pembela Kebenaran Iman. Akan tetapi, sesungguhnya, fenomena itu mengandung suatu kompleksitas tentang mengapa CP dan CBS muncul, materi

17 Albert Ellis, Mike Abrams, dan Lidia D. Abrams, *Personality Theories: Critical Perspectives* (California: SAGE Publications, 2009), 103.

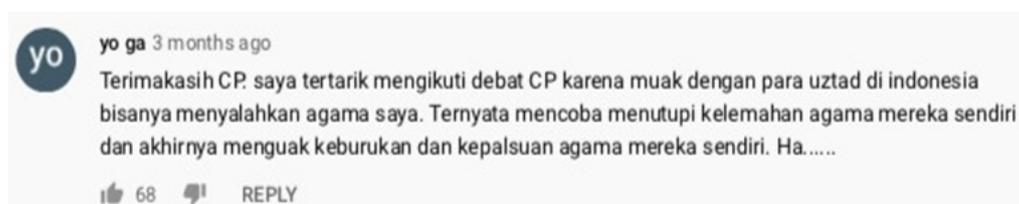
18 Sean Homer, "Jacques Lacan: Freud's French Interpreter," in *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities*, ed. Anthony Elliott dan Jeffrey Prager (London: Routledge, 2016), 97-114.

19 Elliott, *Social Theory since Freud: Transversing Social Imaginaries*, 26-35.

20 Peter Dew, "The Crisis of Oedipal Identity: The Early Lacan and the Frankfurt School," in *Psychoanalysis in Contexts: Paths Between Theory and Modern Culture*, ed. Anthony Elliott dan Stephen Frosh (London: Routledge, 1995), 55.

apa yang disampaikan oleh CP dan CBS, dan profil CP dan CBS sebagai subjek yang berada di dalam suatu kompleksitasnya masing-masing. Dengan kata lain, fenomena CP dan CBS tidak berwajah tunggal.

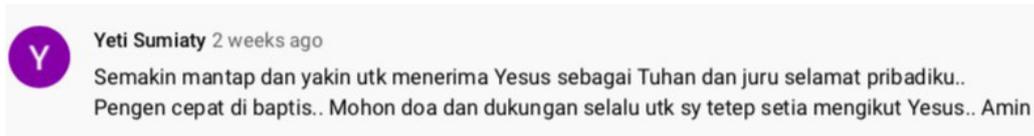
Bertolak dari pemahaman tentang psikoanalisis yang memperhitungkan kompleksitas dari suatu fenomena, saya memandang hal-hal berikut ada di fenomena CP dan CBS. Pertama, melalui Fenomena CP, audiens/*viewers* dapat melihat “sub-realitas” yang dihidupi secara personal-individual oleh banyak orang yang memberi komentar atas performa dari masing-masing profil tersebut. Contoh “sub-realitas” tersebut dapat dilihat pada, misalnya, salah satu komentar terhadap CP seperti yang terlihat di bawah ini.



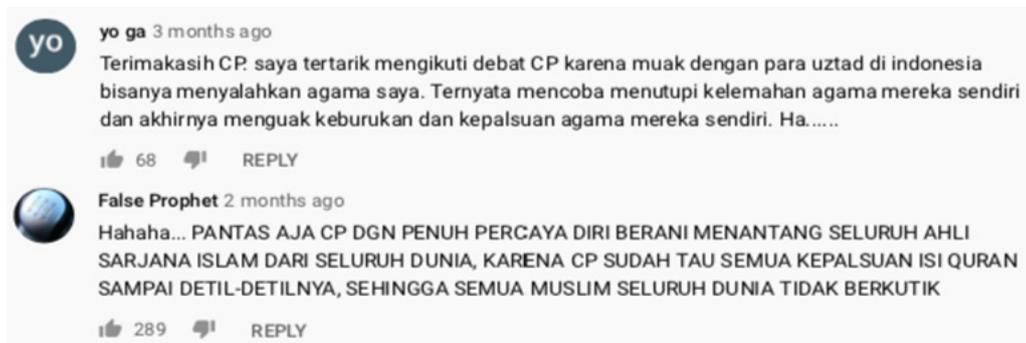
Dari kutipan di atas, “sub-realitas” yang sedang disampaikan oleh seorang komentator bernama *yo ga*. Melihat komentar *yo ga* di atas, penulis melihat sang komentator sedang menghidupi ketertindasan-religius sebagai “sub-realitas” personal. Sub-realitas ini terbentuk secara historis oleh dua hal, yaitu munculnya apologet Muslim agresif dan inkapabilitas komentator untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam agar dapat menjelaskan agamanya, di satu sisi, dan absennya sosok berkapasitas yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam yang dapat menjelaskan agama yang sama dengan komentator, di sisi yang lain.

Terkait hal itu, fenomena CP dan CBS menunjukkan hal lain dari sub-realitas, yaitu, di tengah umat ada persepsi bahwa CP dan CBS sedang menyingkapkan kesalahan dari Islam dan Kristen, dan masing-masing menegaskan superioritas satu agama terhadap agama yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada komentar-komentar berikut. Pertama, komentar Yeti Sumiaty yang dapat dilihat di Komentar-

Komentar atas Christian Prince pada kanal *Youtube* berjudul “Mengguncang Iman! Yesus tidak pernah tahu Alkitab!”²¹



Kedua, komentar Yo Ga dan False Prophet yang dapat dilihat di kanal *Youtube* Bird Church yang memuat perdebatan Christian Prince dengan Sheik. Judul debat tersebut adalah “Debat Sheikh vs Christian Prince, benarkah dalam Al-Qur’an Muhammad punya budak?”.²² Berikut komentar-komentar yang ada di kanal *Youtube* tersebut.



Memandang agama lain lebih rendah dari agama sendiri adalah sub-realitas yang ada di dalam fenomena CP dan CBS.

Selain sub-realitas, hal kedua yang dikandung oleh fenomena tersebut adalah peran “ruang virtual dan “aku-yang-lain” dari seseorang.” Hal ini sangat berkaitan dengan konsepsi subjek dan intersubjektivitas di dalam pemikiran Lacan yang ditempatkan dalam konteks media digital. Terkait hal ini, saya memiliki seorang kawan yang menghabiskan waktu selama enam hari bersama di rumah pastori-kampus saya di Makassar, tetapi kawan ini sangat pendiam. Ia hanya akan berbicara ketika saya memulai percakapan. Namun, saya mengamati, kawan saya yang pendiam di saat *offline* ternyata ia adalah seorang kawan yang sangat aktif di

21 Christian Prince - Bahasa Indonesia, “Christian Prince: Shocking!! Jesus Evidently Never Knew The Bible - Ustadz Insan Mokoginta,” *Youtube*, last modified 2020, diakses Juli 7, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=NjGN_smxuUo&lc=UgyBS3LWVbsXtjfkPQJ4AaABAg.

22 “Debat Sheik vs Cristian Prince, Benarkah Dalam Al-aur’an Muhammad Punya Budak?,” *Youtube - Bird Church*, last modified 2020, diakses Juli 7, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=T5SvNxZMb7E>.

media sosial. Ruang virtual memberi ruang untuk membentuk “aku-yang-lain” dari seseorang dan “aku-yang-lain” tersebut muncul di dalamnya.

Fenomena CP secara khusus memberi beberapa indikasi yang mengafirmasi hal tersebut. Misalnya, penggunaan identitas *pseudo-name* atau alias dengan alasan keamanan dirinya, dan penggunaan istilah seperti “derogatory” menghiasi ucapan-ucapan beliau. Misalnya, di dalam suatu debat daring di kanal *Youtube* MCP Channel, CP menggunakan istilah “*son of mu'tah*” bagi lawan debatnya.²³ Istilah tersebut sejajar dengan ungkapan “anak haram” di khazanah bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut menyusun suatu “aku-yang-lain” dari CP. Dalam profil CP, subjektivitas yang baru terbentuk di dalam ruang virtual: Pembela Kebenaran Iman yang boleh melakukan *hate-speech* dan kepalsuan untuk menegakan kebenaran iman.

Sementara itu, melalui fenomena CBS, ruang virtual juga berkontribusi di dalam membentuk “aku-yang-lain” dari Ustaz CBS, yaitu: sosok Ustaz yang memiliki aura positif, dan pengaruh di tengah komunitas Muslim. Aspek aural dan pengaruh mualaf yang ditampilkan oleh fenomena CBS dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini. Misalnya, kanal *Youtube* Media Qurani Official memuat kesaksian Ustaz CBS melakukan konversi ke Islam di dalam ceramahnya yang diunggah oleh admin kanal tersebut pada 12 Desember 2018.²⁴ Di samping kesaksian tersebut, kanal *Youtube* Media Qurani Official yang dikutip di atas turut menyampaikan aura positif dan pengaruh Ustaz CBS sebagai sumber valid Islam, dan penegak superioritas Islam. Kutipan di bawah ini menjelaskan hal tersebut.³³



23 “Christian Prince : Apakah Dosa Muhammd Diampuni?,” *Youtube - MPC Channel*, last modified 2020, diakses Juli 10, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=qbztoDl-nos>.

24 Kutipan-kutipan di bawah ini diambil dari situs berikut: “Kajian Ust Bangun Samudra Terbaru 2019 - Masuk Islam Mualaf Karena Dahsyatnya Al Qur’an,” *Youtube - Media Qur’ani Official*, last modified 2018, diakses Juli 10, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=w8y1Mqe7NNY>.



Aura positif dan pengaruh tersebut menjadi adalah “aku-yang-lain” dari profil Ustaz CBS yang dibentuk melalui ruang virtual, di satu sisi. Akan tetapi, di sisi lain, “aku-yang-lain” yang dibentuk oleh ruang virtual itu menutupi “subjektivitas -lain” yang menjadi identitas diri Ustaz CBS yang tidak pernah mengenyam pendidikan doktoral di Vatikan. Dengan aura positif dan pengaruh yang dimilikinya, Ustaz CBS telah menjadi sosok Pembela Kebenaran Iman yang tidak merasa bermasalah untuk berbohong dengan menggunakan status lulusan S3 dari Vatikan.²⁵

Pendekatan Sejarah dan Fenomena CP & CBS

Sejarah sebagai suatu metodologi riset membantu mengidentifikasi fakta sejarah dan menganalisis fakta tersebut untuk dapat melihat hal-hal yang ada di fakta tersebut, misalnya, proses dari fakta tersebut, menafsir fakta tersebut, dan lainnya.²⁶ Dengan demikian, suatu riset historis dengan menggunakan pendekatan sejarah berhubungan dengan area yang luas, cara mengelolah informasi berdasarkan sumber atau non-sumber, dan lainnya. Dari hal tersebut, konsep-konsep tentang pragmatik dan apragmatik dari sejarah sebagai suatu metodologi riset muncul.²⁷

Bertolak dari pemahaman tentang sejarah sebagai suatu metodologi riset di atas, saya melihat fenomena CP dan CBS menyampaikan dua hal utama, yaitu: pertama, revivalisme *religious apologetics tradition* di Kristen dan Islam; dan kedua,

25 <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1200660-beredar-bukti-kebohongan-ustaz-bangun-samudra-lulusan-s3-vatikan>. Diakses 26 April 2021.

26 Jerzy Topolski, *Methodology of History* (Boston, MA: Reidel Publishing Company, 1976).

27 Ibid., 33–35.

religious phobia dalam bentuk spesifiknya, yaitu, Christianofobia dan Islamofobia. Fobia seperti ini sudah menjadi tradisi di setiap komunitas.

Revivalisme Tradisi “Apologetika” di Kristen dan Islam

Baik Kristen ataupun Islam memiliki tradisi ini. Di dalam Kristen, tradisi apologetik sudah muncul sejak awal perjumpaan Kristen dengan Islam. Secara khusus, contoh utama yang perlu disebutkan di sini adalah dialog Timothy I dari Seleucia-Ctesiphon (740-823 ZB) dengan Kalifah al-Mahdi (755-785 ZB) pemimpin Kekhalifahan ‘Abbasid.²⁸ Bagi saya, dialog tersebut adalah contoh tentang apologetika sebagai suatu pertukaran diskursus kebenaran agama secara dialogis. Format apologetika seperti ini adalah hal konstruktif dari tradisi apologetika. Hal tersebut disebabkan karena di dalamnya tidak ditemukan adanya *hate speech* dengan penggunaan istilah *derogatif*. Namun demikian, tradisi apologetika berkembang menjadi suatu praktik membela agama dengan menggunakan istilah-istilah derogatif yang ditujukan kepada lawan dari suatu agama. Bagi saya, penggunaan istilah-istilah tersebut telah menggeser tradisi apologetika menjadi *hate speech*.

Di samping Timothy I, Theodore Abū Qurra (m.827), Abū Rā’iṭa (m.835), dan ‘Ammar al-Basri (m.850) adalah teolog-teolog Arab yang dapat dimasukkan ke dalam tradisi apologetika di periode awal Islam. Sara Leila Hussein mem bahas ketiga tokoh di atas sebagai riset disertasinya.²⁹ Eksplorasi tentang teologi Theodore Abū Qurra (750-825 ZB) dalam konteks Islam dilakukan oleh Najib Georga Awad.³⁰ Para teolog-teolog Arab di atas hidup di tengah konteks deklensi Kristen yang sebelumnya mendominasi dunia Arab, dan ekspansi Islam sebagai agama baru di dunia Arab. Hidup di tengah situasi spesifik tersebut, para teolog Arab tersebut berusaha menjelaskan pokok iman Kristen, misalnya Trinitas, di tengah ekspansi

28 Hans Abdiel Harmakaputra, “Muslim-Christian Debates in The Early ‘Abbasid Period: The Cases of Timothy I and Theodore Abu Qurra,” *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 435–445.

29 Sara Leila Hussein, “Early Christian Explanations of the Trinity in Arabic in the Context of Muslim Theology” (Ph.D. Dissertation, University of Birmingham, 2011).

30 Najib George Awad, *Orthodoxy in Arabic terms: A study of Theodore Abū Qurra’s theology in its Islamic context* (Boston, MA: Walter de Gruyter, 2015).

Islam yang di dalam ekspansi tersebut pokok iman Islam seperti tawhid turut mendapatkan promosi sepanjang ekspansi tersebut. Dengan demikian, Trinitas berhadapan langsung dengan Tawhid pada periode tersebut, dan pemikiran para teolog Arab tersebut berada dalam konteks historis tersebut.

Terkait para apologet Kristen Arab tersebut, hal menarik disampaikan oleh Daniel J. Janosik, seorang pengajara di Southern Evangelical Seminary, yaitu, John dari Damascus (m.749 ZB) adalah sosok yang dipandang sebagai apologet pertama dari komunitas Kristen Arab.³¹ Sebagai apologet, John memandang Islam sebagai *heresy (bid'a)*.³² Tidak hanya sebutan *bid'a* tersebut, John of Damascus-lah sumber dari pandangan tentang Islam sebagai *Anti-Christ*.³³ Catatan Janosik ini penting tetapi saya merasa perlu memberi catatan bahwa John of Damascus dengan pandangannya tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks deklensi Kristen yang pernah mendominasi dunia Arab, dan ekspansi Islam yang menempatkan Trinitas dan Tawhid berhadapan. Sebagai tambahan, pada periode yang sama, para teolog Arab bermunculan dengan membawa pemikiran apologetika yang sejalan dengan praktik dialog Timothy I dengan Kalifah al-Mahdi.

Dengan demikian, respons terhadap Islam yang diberikan oleh para tokoh di atas memiliki dua karakter utama yang saling berbeda. Pertama, karakter dialog intelektual seperti yang ditunjukkan oleh Timothy I, Abū Qurra, Abū Rā'īṭa, dan 'Ammar al-Basri. Kedua, karakter ujaran kebencian (*hate-speech*) seperti yang ditunjukkan oleh John of Damascus. Terkait hal itu, bagi saya, apologetika dapat ditemukan di praktik dialog Timothy I dengan Kalifah al-Mahdi, dan diskursus intelektual yang ditunjukkan oleh para teolog Arab. Sementara itu, apa yang dilakukan oleh John of Damascus tidak dapat disebut sebagai apologetika karena isi dan penggunaan istilah derogatif yang ada di dalamnya. Bagi saya, apa yang dilakukan oleh John of Damascus adalah suatu ujaran kebencian atau *hate speech*.

31 Daniel J. Janosik, *John of Damascus: First Apologist to the Muslims – The Trinity and Christian Apologetics in the Early Islamic Period* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2016).

32 Peter Schadler, *John of Damascus and Islam: Christian Heresiology and the Intellectual Background to Earliest Christian-Muslim Relations* (Leiden: Brill, 2018).

33 Sidney H. Griffith, *The Church in the Shadow of the Mosque: Christians and Muslims in the World of Islam* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2010), 42.

Selanjutnya, sejarah mencatat bahwa tradisi apologetika Kristen ini berkembang sampai masa kini. Contoh, dalam Kristen terdapat bidang studi Apologetika seperti yang diajar oleh Richard Shumack dan Andy Bannister di Melbourne School of Theology.³⁴ Lalu, Biola University juga memiliki program studi apologetika.³⁵ Banyak orang Indonesia yang menjadi lulusan dari program studi apologetika di Biola University. Akan tetapi, *hate speech* dengan istilah derogatif juga eksis sampai sekarang.

Dalam suatu trajektori historis apologetika di Kristen, sebelum Christian Prince muncul sebagai sosok fenomenal, sudah ada sosok fenomenal lainnya yang bernama Anish A. Shorrosh.³⁶ Kemudian, Nabeel Qureshi³⁷ dan Daniel Shayesteh juga muncul sebagai sosok fenomenal.³⁸ Yang perlu dicatat dari nama-nama di atas adalah Nabeel Qureshi dan Daniel Shayesteh adalah *convert* ke Kristen, sementara Anis A. Shorrosh bukan seorang *convert*.³⁹ Nama-nama di atas adalah para aktor apologetika di dalam relasi Islam dan Kristen.

Fenomena apologetika ini juga muncul di dalam negeri. Misalnya, sosok Esra Alfred Soru dan Budi Asali yang mengundang debat Insan Mokoginta dan Mashud SM.⁴⁰ Atau, sosok Rudy dengan kanal *Youtube* Layar Teologi yang mengundang

34 Richard Shumack dan Andy Bannister, *Christian Apologetics to Islam: Syllabus* (Melbourne: Melbourne School of Theology, 2018).

35 "Graduate Admissions," *Biola University*, diakses April 27, 2021, <https://www.biola.edu/talbot/admissions/grad>.

36 Link berikut memberi contoh debat yang dilakukan Anis Shorrosh dengan Ahmed Deedat untuk memberi suatu ilustrasi bahwa Christian Prince berada di tradisi apologetika Kristen terhadap Islam seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya seperti Anis Shorrosh. Anis A. Shorrosh, *Islam Revealed: A Christian Arab's View of Islam* (Nashville, TN: Thomas Nelson, Inc., 1988); Heaven's Door باب جنجلا, "Ahmed Deedat vs Anis Shorrosh - Quran or Bible which is God's Word," *Youtube*, diakses Juli 8, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=ATUjPCy12Mg>.

37 Nabeel Qureshi, *Seeking Allah, Finding Jesus: A Devout Muslim encounters Christianity* (Michigan, MI: Zondervan, 2014); Nabeel Qureshi, *No God but One: Allah or Jesus – A Former Muslim investigates the evidence for Islam and Christianity* (Michigan, MI: Zondervan, 2016); Nabeel Qureshi, *Answering Jihad: A Better Way Forward* (Michigan, MI: Zondervan, 2016) Qureshi adalah seorang *convert* ke Kristianitas dari komunitas Muslim Ahmadiyah. 100huntley, "Nabeel Qureshi 'Seeking Allah, Finding Jesus' Ahmadi Muslim converts to Christianity," *Youtube*, last modified 2014, diakses Juli 10, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=NGjzkm8lZjU>.

38 "Iranian Muslim Leader accepts Lord Jesus Christ....Dr. Daniel Shayesteh," *Youtube - Your Living Manna*, last modified 2011, diakses Juli 8, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Sc9yhzxSj3M>.

39 Eksplorasi saya terhadap Anis A. Shorrosh belum menemukan informasi tentang beliau adalah seorang *convert*.

40 "Debat Kristen-Islam I: Budi Asali & Esra Soru vs Insan Mokoginta & Mashud SM (Part 3)," *Youtube - Esra Alfred Soru*, diakses Juli 8, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=5PejrRFys68>.

debat Sanihu Munir.⁴¹ Masing-masing mengajukan debat dengan fokus topik yang berbeda. Nama-nama di atas melanjutkan tradisi apologetika di dalam relasi Islam dan Kristen.

Namun demikian, tradisi apologetika di dalam internal Kristen juga muncul akhir-akhir ini. Corak tersebut ditampilkan oleh fenomena Esra Alfred Soru dan Budi Asali yang berdebat dengan Steven E. Liauw dan Andrew M. Liauw. Tema debat internal Kristen ini adalah Calvinisme dan Arianisme.⁴² Debat apologetika sejenis terjadi antara Muriwali Yanto Matalu dengan Steven Liauw yang mengambil tema debat *Unconditional Election*.⁴² Bagi saya, apologetika internal Kristen yang berkembang sekarang ini seperti mengulang proses terbentuknya *the Great Schism* pada tahun 1054 yang pernah terjadi di dalam komunitas Kristen.⁴³

Dalam komunitas Muslim, tokoh-tokoh seperti al-Qāsim ibn Ibrāhīm al-Rassī (m.860 ZB) yang menuliskan *Al-radd 'alā al-naṣārā*, dan Ibn Taymiyyah (1263-1328) menulis buku terkenal yaitu *Jawābal-Sahīh liman baddala Dīnal-Masīh* adalah para pemikir Muslim yang vokal di dalam menyerang Kristen dan membela Islam. Mereka adalah contoh apologet Muslim.

Thomas Michel menerjemahkan buku Ibn Taymiyyah tersebut.⁴⁴ Terkait hal itu, Ismail Abdullah Salah menyampaikan informasi bahwa Ibn Taymiyya sebenarnya menuliskan enam volume buku untuk merespon satu traktat singkat (24 halaman) yang ditulis oleh seorang Paul dari Antiokia, Bishop Gereja Melkit di Saida, Libanon.⁴⁵ Tradisi ini berlanjut di abad ke-21 yang diteruskan oleh Yaqeen Institute.⁴⁶

41 "Tantangan Debat Terbuka untuk Dr. Sanihu Munir dari Rudy LayarTEOLOGI. Yang Kalah, Merobek Ijazah," *Youtube - LayarTeologi*, last modified 2020, diakses Juli 10, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=gqZfM2-YYR4>.

42 "Debat2 TULIP Unconditional Election MYM vs Steven Liauw," *Youtube - alkitab sungguh benar*, last modified 2020, diakses Juli 8, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=VkcGcgJ3U7Y>.

43 https://www.bc.edu/content/dam/files/centers/boisi/pdf/bc_papers/BCP-Christianity.pdf. Diakses 27 April 2021.

44 Ibn Taymiyya, *A Muslim Theologian's Response to Christianity*, trans. Thomas F. Michel dan S.J. Delmar (New York, NY: Caravan Books, 1984).

45 Ismail Abdullah, "Tawhīd and Trinity: A Study of Ibn Taymiyyah's al-Jawāb al Ṣahīḥ," *Intellectual Discourse* 14, no. 1 (2006): 89-106.

46 Hatem Al-Haj, "In Defense of Faith: Principles and Guidelines for Islamic Apologetics," *Yaqeen Institute*, last modified 2020, diakses Juli 20, 2020, <https://yaqeeninstitute.org/hatem-al-haj/in-defense-of-faith-principles-and-guidelines-for-islamic-apologetics>.

Di dalam Islam, tradisi apologetika yang dilakukan oleh para *converts* memiliki akar pada periode awal Islam. Mun'im Sirry menyebutkan beberapa nama *converts* yang membangun tradisi apologetika tersebut, yaitu, 'Alī al-Ṭabarī, dan 'Abū 'Īsā al-Warrāq (m.861 ZB).⁴⁷ Sebagai *converts*, keduanya turut membentuk tradisi apologetika Islam yang menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk menopang kesahihan kenabian Muhammad di dalam tradisi para nabi terdahulu.⁴⁸

Bertolak dari catatan Sirry di atas, saya mendapatkan kesan bahwa tradisi apologetika pada awalnya adalah suatu dialog intelektual yang dilindungi oleh Khalifah al- Ma'mūn seperti ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.⁴⁹

This majlis is fair; in it no one is going to be assailed. Speak your disclaimer; answer without fear. Here there is 'nothing but the best' (Q 29.46). No one will threaten you with anything, nor should you be distressed personally in regard to anyone. This is the day on which the truth is to be made evident. With whomever there is any knowledge for the verification of his religion, let him speak.⁵⁰

Akan tetapi, perubahan politik terjadi di Kekhalifahan 'Abbasid yang membuat Khalifah al-Ma'mūn digantikan oleh Khalifah Abu al-Fadl Ja'far ibn Muḥammad al-Mu'tasim billāh atau lazim dikenal Khalifah al-Mutawakkil. Perubahan ini berdampak kepada pergeseran apologetika sebagai dialog intelektual menjadi ujaran kebencian karena sang Khalifah menebar semangat kebencian terhadap komunitas Kristen yang dipimpin oleh beliau.¹⁷

Bertolak dari catatan di atas, tradisi apologetika juga memiliki kondisi historis kemunculannya. Dalam konteks Kristen, tradisi ini muncul di tengah kondisi historis kompleks seperti deklensi kekristenan (Timur) karena skisma internal, dan perluasan Islam. Lalu, dalam konteks Islam, tradisi ini muncul di tengah kondisi historis kompleks seperti penolakan komunitas Kristiani dan Yahudi atas munculnya Islam, *positioning* Islam di dalam tradisi kenabian Yudeo-Kristen dan kekuatan politik khalifah di dalam komunitas Muslim.

47 Mun'im A. Sirry, "Early Muslim-Christian Dialogue: A Closer Look at Major Themes of the Theological Encounter," *Islam and Christian-Muslim Relations* 16, no. 4 (2005): 367.

48 Ibid., 372.

49 Ibid., 366.

50 Sidney H. Griffith, "The Monk in the Emir's Majlis: Reflections on a Popular Genre of Cristian Literary Apologetics in Arabic in the Early Islamic Period," in *The Majlis: Interreligious Encounters in Medieval Islam*, ed. Hava Lazarus-Yafeh et al. (Otto Harrassowitz, 1999), 42.

Dalam trajektori historis atas tradisi apologetika di dalam relasi Islam dan Kristen di komunitas Muslim di Indonesia, sebelum Ustaz CBS muncul telah muncul para mualaf seperti Hj. Irena Handono yang terkenal di dalam tradisi tersebut. Pengalaman mereka sebagai Kristen telah menjadi modal sosial yang menolong mereka untuk membentuk mereka sebagai apologet.

Bagi saya, fenomena CP dan CBS adalah suatu revivalisme “apologetika”. Namun demikian, saya perlu memberi catatan di sini terkait istilah “apologetika” yang diberi tanda petik di atas. Istilah “apologetika” di atas merujuk kepada suatu praktik “apologetika” yang menggunakan istilah derogatif, *hate speech* dan kepalsuan di dalamnya. CP dan Ustaz CBS menggunakan hal-hal tersebut di dalam praktik “apologetika mereka”. Bagi saya, praktik “apologetika” yang dilakukan CP dan CBS tidak dapat lagi disebut sebagai apologetika karena konten dari “apologetika” dan apologetika berbeda.

Namun demikian, hal menari yang perlu dilihat dari fenomena tersebut adalah semangat revivalistik di masing-masing komunitas yang terjadi di masa kini. Bagi saya, hal itu tidak dapat dilepaskan dari peran media sosial yang memberi ruang kebebasan untuk berekspresi, dan *religiousphobia* yang dirawat di masing-masing komunitas. Kedua hal tersebut turut memiliki kontribusi atas kemunculan revivalisme itu. Di bagian selanjutnya, saya akan membahas *religiousphobia* tersebut.

Merawat Religious Phobia: Christianofobia & Islamofobia

Di samping tradisi apologetika, saya melihat Christianofobia dan Islamofobia sebagai bagian dari fenomena CP & CBS. Secara khusus saya menyebut fobia tersebut sedang dirawat di dalam dan melalui fenomena CP dan CBS. Hal itu disebabkan karena fobia berbasis agama ini memiliki market, nilai dan fungsi di setiap komunitas. Pandangan tersebut didasarkan pada riset Nathan Lean (2012). Lean, misalnya, mencatat bagaimana *religious phobia* dalam bentuk Islamofobia telah menjadi suatu industri yang dijalankan oleh sayap kanan di Amerika. Itu dilakukan untuk kepentingan politik-ekonomi dari sayap kanan. Reproduksi fobia

Islam tersebut melibatkan tokoh intelektual misalnya Daniel Pipes yang gencar mewartakan fobia Islam di Amerika.⁵¹

Di tempat lain, Rupert Shortt melakukan riset terhadap fobia Kristen yang terjadi di Afrika, Timur Tengah, dan Asia, termasuk Asia Tenggara (2012). Di dalam risetnya, Shortt menemukan reproduksi fobia Kristen di beberapa ini melibatkan negara, dan di beberapa negara, Cina, India, dan Vietnam misalnya, fobia Kristen tidak berkaitan dengan Muslim.⁵² Namun demikian, di Mesir, peran dari Islamisme di dalam reproduksi fobia Kristen cukup besar.⁵³ Padahal, Shortt juga mencatat bahwa komunitas Kristen Mesir mengalami masa baik hidup bersama Muslim di era Anwar Sadat, tetapi Sadat pada tahun 1981 dibunuh oleh kaum Islamis.⁵⁴

Bagi saya, fobia religius di atas berakar di dalam memoria passionis (memori penderitaan) di dalam relasi Islam dan Kristen. Sejarah mencatat relasi kedua agama tersebut dipenuhi oleh darah dan trauma karena konflik di antara para pemeluk kedua agama tersebut. Contoh, serial Perang Salib pada Abad Pertengahan. Atau, konflik lokal seperti yang terjadi di Poso dan Maluku pada tahun 1998-2001.

Fenomena CP dan CBS merawat fobia religius tersebut dikarenakan masing-masing tokoh meneruskan pencitraan destruktif melalui istilah derogatif, dan penggunaan sentimen superioritas dan inferioritas satu agama terhadap agama yang lain. Dalam catatan saya di atas pencitraan destruktif tersebut sudah dilakukan oleh John of Damascus terhadap Islam di periode awal Islam, dan itu terus dilanjutkan oleh CP. Sejalan dengan itu, citra destruktif terhadap Kristen oleh komunitas Muslim juga terjadi, misalnya, dengan reproduksi kisah Perang Salib yang menempatkan Kristen sebagai kekuatan kolonialistik. Ustaz CBS di dalam ceramahnya yang disiarkan oleh kanal masjid Namira menggunakan istilah Kafir yang ada di Al-Qur'an Surah 5 ayat 72 untuk menyebut komunitas Kristen dan menggunakan Surah tersebut untuk mendukung pelarangan ucapan Selamat Natal.⁵⁵ Apa yang Ustaz CBS

51 Nathan Lean, *The Islamophobia Industry: How the Right Manufactures Fear of Muslims* (New York, NY: Pluto Press, 2012), 5.

52 Rupert Shortt, *Christianophobia: A Faith under Attack* (London: Rider Books, 2012), 10.

53 Ibid., 26.

54 Ibid., 27.

55 https://www.youtube.com/watch?v=bikS8sf0B_8. Tentang hal Kafir dan komunitas Kristen,

lakukan adalah hanya mengulang sejumlah pihak yang juga menggunakan istilah Kafir tersebut untuk komunitas Kristen. Tindakan tersebut, bagi saya, meneruskan fobia Kristen yang sudah ada sejak lama di komunitas Muslim. Hal itu disebabkan karena Komisi Bahtsul Masail Maudluyah di Munas Alim Ulama NU di Kota Bajar pada 28 Februari 2019 merekomendasikan penghapusan penggunaan istilah Kafir tersebut karena ada unsur kekerasan teologis.⁵⁶ Apa yang dilakukan oleh Komisi Bahtsul Masail Maudluyah tersebut memberi indikasi bahwa ada juga usaha untuk tidak merawat fobia Kristen di tengah komunitas Muslim dengan cara tidak lagi menggunakan istilah Kafir tersebut bagi komunitas Kristen.

Pendekatan Teologi dan Fenomena CP & CBS

Sebagai suatu pendekatan riset, teologi memiliki sejumlah klasifikasi fokus. Salah satu klasifikasi fokus yang ada adalah religious *ethics*. Secara umum, dalam pemahaman saya, etika religius ini berisikan pandangan normatif yang bersumber dari sumber utama dari tiap agama, dan pandangan normatif tersebut berfungsi sebagai panduan untuk komunitas agama mengambil suatu keputusan etis. Dalam konteks Kristen, Malcolm Brownlee menjelaskan betapa dekatnya iman Kristen dengan keputusan etis. Secara khusus, kedekatan itu dijelaskan di dalam konteks pengaruh persekutuan dengan Allah atas sikap terhadap dunia.⁵⁷ Bagi Brownlee, bersekutu dengan Allah memiliki dimensi etis yang mendorong setiap orang yang bersekutu dengan Allah. Hal itu berakar di dalam suatu kenyataan tentang orang-orang Kristen yang hidup sebagai bagian dari Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus, dan sekaligus bagian dari Kerajaan dunia yang memiliki struktur politik, ekonomi dan sosial yang lama.⁵⁸ Hidup di dalam kedua Kerajaan tersebut secara bersamaan memunculkan pertanyaan etis sebagai berikut: bagaimana orang Kristen menjalani hidup di kedua Kerajaan tersebut?

perhatikan secara khusus menit 27.59 dan seterusnya.

56 <https://fokus.tempo.co/read/1181367/nu-dan-usul-penghapusan-label-kafir-untuk-nonmuslim/full&view=ok>. Diakses 27 April 2021.

57 Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 88–89.

58 Ibid., 89.

Bertolak dari uraian Brownlee tersebut, menurut saya, citra Pembela Kebenaran Iman yang melekat di profil CP dan Ustaz CBS perlu diperhatikan dengan seksama. Karena itu, pertanyaan yang perlu diajukan di sini adalah “apakah etis menyebutkan setiap profil tersebut sebagai Pembela Kebenaran Iman di saat setiap profil tidak sungkan untuk menggunakan istilah derogatif, melakukan *hate speech* dan menggunakan kepalsuan di dalam identitas mereka? Bagi saya, secara teologis, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Hal itu disebabkan karena, menurut saya, pesan tentang membela kebenaran iman tertutupi atau hilang oleh ucapan *hate-speech* dan derogatif yang bertentangan dengan nilai utama dari agama Kristen atau Islam. Dengan kata lain, saya memandang CP dan Ustaz CBS tidak identik dengan para pembela kebenaran iman.

KESIMPULAN

Secara asali, tradisi apologetika adalah suatu dialog intelektual –ditunjukkan oleh Timothy I dan Khalif al-Mahdi—tetapi hal tersebut bergeser menjadi *hate speech* yang berisikan istilah derogatif. Karena itu, menurut saya, tradisi apologetika bukan hanya perlu dijernihkan agar tradisi ini berbeda dengan tradisi mencemooh, tetapi juga perlu didorong selangkah lebih maju agar tradisi apologetika mencapai titik *religious literacy* sehingga setiap penjelasan tentang tradisi agama bertolak dari *religious literacy*⁵⁹ tentang tradisi agama tersebut dan audiens dapat meleak tradisi agamanya masing- masing dan sekaligus meleak terhadap tradisi agama orang lain. Karena itu, apologetika yang dipahami sebagai *defending the faith* adalah suatu usaha *defending the faith* berdasarkan kemelekan terhadap tradisi agamanya sendiri dan agama orang lain, bukan berdasarkan kebutaan terhadap tradisi agamanya sendiri dan agama orang lain. Lebih lanjut, paradigma *religious literacy* tersebut akan mendorong setiap anggota dari komunitas Kristen atau Islam untuk tidak lagi menggunakan *derogatory and hate speech* karena hal itu menunjukkan kebutaan terhadap tradisi agamanya sendiri dan tradisi agama orang lain.

⁵⁹ Saya meminjam istilah ini dari Diana L. Eck, seorang Professor of Comparative Religion and Indian Studies di Harvard University. Lihat Diana L. Eck, *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras* (Boston, MA: Beacon Press, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- 100huntley. "Nabeel Qureshi 'Seeking Allah, Finding Jesus' Ahmadi Muslim converts to Christianity." *Youtube*. Last modified 2014. Diakses Juli 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=NGJzkm8lZjU>.
- Abdullah, Ismail. "Tawhīd and Trinity: A Study of Ibn Taymiyyah's al-Jawāb al Ṣaḥīḥ." *Intellectual Discourse* 14, no. 1 (2006): 89–106.
- Al-Haj, Hatem. "In Defense of Faith: Principles and Guidelines for Islamic Apologetics." *Yaqeen Institute*. Last modified 2020. Diakses Juli 20, 2020. <https://yaqeeninstitute.org/hatem-al-haj/in-defense-of-faith-principles-and-guidelines-for-islamic-apologetics>.
- Awad, Najib George. *Orthodoxy in Arabic terms: A study of Theodore Abū Qurra's theology in its Islamic context*. Boston, MA: Walter de Gruyter, 2015.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Christian Prince. *Qur'an and Science in Depth: This Book Go in Deep Study about the Qur'an and Science Investigating the Truthful of Facts or Claims*. Qur'an And Science, 2015.
- . *Sex And Allah*. Vol. 1. Christian Prince, 2018.
- . *Sex And Allah*. Vol. 2. Christian Prince, 2018.
- . "The Christian Prince." Diakses Juli 7, 2020. <http://thechristianprince.com/>.
- . *The Deception of Allah*. Usama Dakdok Publishing, 2011.
- Christian Prince - Bahasa Indonesia. "Christian Prince: Shocking!! Jesus Evidently Never Knew The Bible - Ustadz Insan Mokoginta." Last modified 2020. Diakses Juli 7, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=NjGN_smxuUo.
- . "Christian Prince: Shocking!! Jesus Evidently Never Knew The Bible - Ustadz Insan Mokoginta." *Youtube*. Last modified 2020. Diakses Juli 7, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=NjGN_smxuUo&lc=UgyBS3LWVbsXtjfkPQJ4AaABAg.
- Danze, Elizabeth, dan Stephen Sonnenberg. "Psychoanalysis and Architecture." In *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities*, diedit oleh Anthony Elliott dan Jeffrey Prager. London: Routledge, 2016.
- Dew, Peter. "The Crisis of Oedipal Identity: The Early Lacan and the Frankfurt

- School." In *Psychoanalysis in Contexts: Paths Between Theory and Modern Culture*, diedit oleh Anthony Elliott dan Stephen Frosh. London: Routledge, 1995.
- Eck, Diana L. *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*. Boston, MA: Beacon Press, 2003.
- Elliott, Anthony. *Social Theory since Freud: Transversing Social Imaginaries*. London: Routledge, 2004.
- Elliott, Anthony, dan Jeffrey Prager, ed. *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities*. London: Routledge, 2016.
- Ellis, Albert, Mike Abrams, dan Lidia D. Abrams. *Personality Theories: Critical Perspectives*. California: SAGE Publications, 2009.
- Griffith, Sidney H. *The Church in the Shadow of the Mosque: Christians and Muslims in the World of Islam*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2010.
- . "The Monk in the Emir's Majlis: Reflections on a Popular Genre of Cristian Literary Apologetics in Arabic in the Early Islamic Period." In *The Majlis: Interreligious Encounters in Medieval Islam*, diedit oleh Hava Lazarus-Yafeh, Mark R. Cohen, Sidney H. Griffith, dan Sasson Somekh, 13–65. Otto Harrassowitz, 1999.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. "Muslim-Christian Debates in The Early 'Abbasid Period: The Cases of Timothy I and Theodore Abu Qurra." *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 435–445.
- Heaven's Door باب قنجل. "Ahmed Deedat vs Anis Shorosh - Quran or Bible which is God's Word." *Youtube*. Diakses Juli 8, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=ATUjPCy12Mg>.
- Homer, Sean. "Jacques Lacan: Freud's French Interpreter." In *The Routledge Handbook of Psychoanalysis in the Social Sciences and Humanities*, diedit oleh Anthony Elliott dan Jeffrey Prager. London: Routledge, 2016.
- Husseini, Sara Leila. "Early Christian Explanations of the Trinity in Arabic in the Context of Muslim Theology." Ph.D. Dissertation, University of Birmingham, 2011.
- Janosik, Daniel J. *John of Damascus: First Apologist to the Muslims – The Trinity and Christian Apologetics in the Early Islamic Period*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2016.
- Kenny, Dianna T. "A Brief History of Psychoanalysis: From Freud to Fantasy to Folly"

- Psychotherapy and Counselling Journal of Australia* 3 (2016). <https://pacja.org.au/2016/09/a-brief-history-of-psychoanalysis-from-freud-to-fantasy-to-folly-2/>.
- Komsos Keuskupan Agung Semarang. "Tanggapan Pastor Asli #2: Jurusan Akrobatik Ustad Bangun Samudra." *Youtube*. Last modified 2020. Diakses Juli 8, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=_VqNUCUBsY0.
- Lean, Nathan. *The Islamophobia Industry: How the Right Manufactures Fear of Muslims*. New York, NY: Pluto Press, 2012.
- Qureshi, Nabeel. *Answering Jihad: A Better Way Forward*. Michigan, MI: Zondervan, 2016.
- . *No God but One: Allah or Jesus – A Former Muslim investigates the evidence for Islam and Christianity*. Michigan, MI: Zondervan, 2016.
- . *Seeking Allah, Finding Jesus: A Devout Muslim encounters Christianity*. Michigan, MI: Zondervan, 2014.
- Schadler, Peter. *John of Damascus and Islam: Christian Heresiology and the Intellectual Background to Earliest Christian-Muslim Relations*. Leiden: Brill, 2018.
- Shorrosh, Anis A. *Islam Revealed: A Christian Arab's View of Islam*. Nashville, TN: Thomas Nelson, Inc., 1988.
- Shortt, Rupert. *Christianophobia: A Faith under Attack*. London: Rider Books, 2012.
- Shumack, Richard, dan Andy Bannister. *Christian Apologetics to Islam: Syllabus*. Melbourne: Melbourne School of Theology, 2018.
- Sirry, Mun'im A. "Early Muslim–Christian Dialogue: A Closer Look at Major Themes of the Theological Encounter." *Islam and Christian–Muslim Relations* 16, no. 4 (2005): 361–376.
- Taymiyya, Ibn. *A Muslim Theologian's Response to Christianity*. Diterjemahkan oleh Thomas F. Michel dan S.J. Delmar. New York, NY: Caravan Books, 1984.
- Topolski, Jerzy. *Methodology of History*. Boston, MA: Reidel Publishing Company, 1976.
- "Christian Prince : Apakah Dosa Muhammd Diampuni?" *Youtube - MPC Channel*. Last modified 2020. Diakses Juli 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=qbztoDl-nos>.
- "Debat Kristen-Islam I: Budi Asali & Esra Soru vs Insan Mokoginta & Mashud SM (Part 3)." *Youtube - Esra Alfred Soru*. Diakses Juli 8, 2020. <https://www>.

[youtube.com/watch?v=5PejrRFys68](https://www.youtube.com/watch?v=5PejrRFys68).

“Debat Sheik vs Cristian Prince, Benarkah Dalam Al-aur’an Muhammad Punya Budak?” *Youtube - Bird Church*. Last modified 2020. Diakses Juli 7, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=T5SvNxZMb7E>.

“Debat2 TULIP Unconditional Election MYM vs Steven Liauw.” *Youtube - alkitabseungguhnya*. Last modified 2020. Diakses Juli 8, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VkcGcgJ3U7Y>.

“Graduate Admissions.” *Biola University*. Diakses April 27, 2021. <https://www.biola.edu/talbot/admissions/grad>.

“Iranian Muslim Leader accepts Lord Jesus Christ....Dr. Daniel Shayesteh.” *Youtube - Your Living Manna*. Last modified 2011. Diakses Juli 8, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Sc9yhzxSj3M>.

“Kajian Ust Bangun Samudra Terbaru 2019 - Masuk Islam Mualaf Karena Dahsyatnya Al Qur’an.” *Youtube - Media Qur’ani Official*. Last modified 2018. Diakses Juli 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=w8y1Mqe7NNY>.

“Tantangan Debat Terbuka untuk Dr. Sanihu Munir dari Rudy LayarTEOLOGI. Yang Kalah, Merobek Ijazah.” *Youtube - LayarTeologi*. Last modified 2020. Diakses Juli 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=gqZfM2-YYR4>.